

**ANALISIS SINTAKSIS STRUKTURAL (FUNGSI, PERAN, DAN KATEGORI) PADA
TEKS DESKRIPSI YANG BERJUDUL “YANG LEBIH PENTING DARI AKU”
DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KELAS IX**

Elvienchi Mulya Dewi¹, Imam Baehaqie², Rustono³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia · Universitas Negeri Semarang
e-mail: ¹emulyadewi@students.unnes.ac.id, ²imambaehaqie@mail.unnes.ac.id,
³rustono@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa SMP dalam memahami kaidah sintaksis (Subjek, Predikat, Objek, dll.) pada teks deskripsi, karena pembelajaran cenderung mengabaikan analisis struktural dan lebih fokus pada isi. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan struktur sintaksis mencakup fungsi, kategori, dan peran—dalam teks deskripsi berjudul "Yang Lebih Penting dari Aku" yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas IX. Tahapan penting penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan taksonomi struktural. Data berupa 27 kalimat dari teks tersebut (7 di antaranya dianalisis mendalam sebagai sampel) dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik baca, catat, dan metode agih. Temuan utama menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur sintaksis yang sangat kompleks dan bervariasi. Ditemukan beragam pola kalimat, baik kalimat tunggal (seperti S-P-K, P-S-Pel, K-S-P, dan S-P-Pel) maupun kalimat majemuk, dengan pola dominan adalah S-P-O dan S-P-K. Disimpulkan bahwa variasi struktur taksonomi kalimat ini berfungsi krusial tidak hanya untuk ketatabahasaan, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menyampaikan makna, emosi tokoh, dan membangun suasana deskriptif dalam teks ajar.

Kata Kunci: *Sintaksis, teks deskripsi, struktural taksonomi.*

ABSTRACT

This research is motivated by the difficulty junior high school students face in understanding syntactic rules (Subject, Predicate, Object, etc.) in descriptive texts, as learning tends to neglect structural analysis and focus more on content. The main focus of this research is to describe and classify syntactic structures—including functions, categories, and roles—in the descriptive text entitled "Yang Lebih Penting dari Aku" (What's More Important Than Me) found in the 9th-grade Indonesian Language textbook. The key stages of this research apply a qualitative descriptive method with a structural taxonomy approach. Data in the form of 27 sentences from the text (7 of which were analyzed in depth as samples) were collected and analyzed using reading, note-taking, and distribution techniques. The main findings indicate that the text has a very complex and varied syntactic structure. Various sentence patterns were found, both simple sentences (such as S-P-K, P-S-Pel, K-S-P, and S-P-Pel) and compound sentences, with the dominant patterns being S-P-O and S-P-K. It is concluded that this variation in sentence taxonomic structure plays a crucial role not only in grammar but also as an effective means of conveying meaning, character emotions, and establishing a descriptive atmosphere in teaching texts.

Keywords: *Syntax, descriptive text, structural taxonomy.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasan kompleks kepada orang lain. Bahasa memegang peran yang sangat sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,

berfungsi sebagai simbol identitas, alat pemersatu, dan sarana administrasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan segala nuansa pengalaman mereka. Namun, fungsi bahasa jauh melampaui sekadar sarana komunikasi; ia juga merupakan alat berpikir yang esensial. Bahasa membantu manusia menata logika, merumuskan gagasan secara sistematis, dan memahami realitas di sekitar mereka. Seperti yang dikemukakan, bahasa adalah unsur esensial dari kehidupan manusia untuk berhubungan dengan sesama (Fitonis et al., 2022). Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang tak tergantikan dalam perkembangan kebudayaan dan kemajuan peradaban. Melalui medium bahasalah nilai-nilai luhur, norma-norma sosial, dan akumulasi pengetahuan dapat diwariskan secara efektif dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan formal, kedudukan bahasa memiliki signifikansi yang sangat penting karena ia berfungsi sebagai podium utama dalam keseluruhan proses belajar mengajar di berbagai bidang ilmu. Bahasa dan kalimat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling bertautan satu sama lainnya. Penguasaan bahasa, khususnya bahasa pengantar pendidikan, menjadi prasyarat mutlak bagi peserta didik untuk dapat mengakses dan mengolah informasi. Bahasa menjadi sarana utama untuk berpikir logis, sistematis, dan kritis, yang memungkinkan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan mereka secara utuh dan mendalam. Baik dalam disiplin ilmu sains, sosial, maupun matematika, bahasa adalah jembatan yang digunakan guru untuk menjelaskan konsep dan digunakan siswa untuk menunjukkan pemahaman. Tanpa kemampuan berbahasa yang mumpuni, proses transfer ilmu akan terhambat dan tujuan pendidikan secara keseluruhan sulit dicapai secara optimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan pragmatis seperti berbicara dan menulis, tetapi juga menekankan pemahaman mendalam terhadap struktur dan kaidah bahasa, termasuk aspek vital yakni *sintaksis*. *Sintaksis* didefinisikan sebagai cabang linguistik yang secara khusus mengkaji pembentukan frasa, klausa, dan kalimat, serta hubungan antarunsur dalam suatu struktur kalimat (Situmeang et al., 2025). Kajian ini juga membahas struktur fungsional yang mendasar seperti Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap-Keterangan (S-P-O-Pel-Ket). Lebih lanjut, *sintaksis* membahas kategori gramatikal seperti *nomina* (kata benda), *verba* (kata kerja), *adjektiva* (kata sifat), dan *pronomina* (kata ganti) yang berperan krusial dalam pembentukan makna struktural (Kusumaningrum et al., 2023). Pemahaman komprehensif terhadap struktur *sintaksis* menjadi dasar fundamental dalam menghasilkan kalimat yang efektif, logis, dan komunikatif. Tanpa penguasaan *sintaksis* yang baik, peserta didik cenderung mengalami kesulitan kronis dalam menulis dan memahami teks dengan struktur kalimat yang kompleks namun benar (Pradestania et al., 2022).

Salah satu jenis teks yang banyak digunakan sebagai wahana pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara jelas, terperinci, dan konkret. Teks ini didefinisikan sebagai tulisan yang berupaya memindahkan impresi penulis, sehingga pembaca atau pendengar seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan sendiri objek yang dibicarakan, meskipun mereka belum pernah menyaksikannya secara langsung (Permanasari, 2017). Dalam proses menulis teks deskripsi, struktur kalimat memegang peranan yang sangat besar. Penyusunan kalimat yang efektif, penggunaan *adjektiva* yang tepat, dan konstruksi frasa yang jelas akan memperkuat daya imajinasi pembaca. Kalimat yang runtut dan gramatikal adalah kunci untuk membangun gambaran yang hidup dan meyakinkan dalam benak pembaca (Godfrey, 2024; Healey, 2025).

Meskipun idealnya siswa mampu menggunakan struktur *sintaksis* yang kaya untuk menghasilkan teks deskripsi yang kuat, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang

signifikan. Banyak siswa di tingkat SMP yang masih mengalami kesulitan besar dalam membangun kalimat deskriptif yang gramatikal dan efektif. Mereka mungkin mampu memilih kata-kata yang menggambarkan objek, namun gagal merangkainya dalam struktur kalimat yang benar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur kalimat dan fungsi-fungsi *sintaksis* (seperti Subjek, Predikat, dan Objek) masih perlu ditingkatkan secara substansial. Keterampilan mereka dalam mendeskripsikan sesuatu secara lisan seringkali tidak selaras dengan kemampuan mereka untuk menuangkannya dalam tulisan yang terstruktur. Akibatnya, teks deskripsi yang dihasilkan seringkali tidak komunikatif, ambigu, dan gagal mencapai tujuannya untuk membuat pembaca seolah-olah 'melihat' objek yang digambarkan.

Masalah lain yang memperburuk kesenjangan ini adalah masih kurangnya perhatian terhadap analisis struktur kalimat, baik dalam buku ajar yang digunakan maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Tanpa pemahaman yang baik tentang *sintaksis*, peserta didik akan terus mengalami kesulitan dalam menulis kalimat yang efektif dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran teks deskripsi, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pendidik lebih sering menekankan pada aspek isi (apa yang dideskripsikan) dan keindahan bahasa (pemilihan diksi) dibandingkan pada ketepatan struktur kalimat yang ditulis oleh peserta didik. Akibatnya, peserta didik mungkin mampu menggambarkan suatu objek atau tempat secara umum, tetapi mereka belum memahami bagaimana cara menyusun kalimat deskriptif dengan struktur yang benar. Peserta didik sering kali tidak bisa membedakan fungsi unsur kalimat, mana yang berperan sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek *sintaksis* belum mendapat porsi yang cukup pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Ada beberapa kajian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian ini, yang berfokus pada analisis struktur kalimat *sintaksis* dalam berbagai jenis teks. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo et al. (2023) menganalisis klausa dalam teks rekon pada buku kurikulum merdeka. Penelitian tersebut membahas jenis-jenis klausa yang terdapat dalam teks yang menceritakan kembali suatu peristiwa, yang juga termasuk dalam kajian *sintaksis*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menjelaskan jenis klausa berdasarkan kata atau frasa yang menjadi predikat. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, dan objek membentuk sebuah struktur yang benar. Namun, nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada perbedaannya. Objek penelitian ini adalah teks deskripsi, bukan teks rekon, pada jenjang kelas IX, serta menggunakan pendekatan analisis taksonomi struktural yang spesifik untuk memetakan pola-pola kalimat yang digunakan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan yang ada, penelitian ini dilakukan dengan tujuan spesifik untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan struktur *sintaksis* pada teks deskripsi yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IX. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan struktural taksonomi untuk membedah pola-pola kalimat dalam teks deskripsi secara rinci. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperlihatkan secara jelas keteraturan pola kalimat yang khas yang digunakan untuk membangun teks deskripsi yang efektif. Lebih dari itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi yang berharga bagi pengajar dan siswa dalam memahami aspek kebahasaan secara lebih mendalam dan terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi teks, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran linguistik terhadap struktur kalimat yang menjadi dasar dari terbentuknya makna yang utuh dan komunikatif.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah unit-unit linguistik berupa kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, yang terdapat dalam teks deskripsi “Yang Lebih Penting dari Aku”. Populasi data mencakup keseluruhan 27 kalimat yang menyusun teks tersebut. Dari total populasi tersebut, instrumen utama penelitian yakni peneliti sendiri (human instrument), melakukan penyeleksian sampel. Proses pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling atau cuplikan bertujuan, di mana peneliti secara sengaja memilih 7 kalimat data untuk dianalisis secara mendalam. Ketujuh kalimat ini dipilih karena dianggap paling representatif dalam mewakili keragaman struktur sintaksis, kompleksitas pola, dan variasi fungsional (seperti pola S-P-K, P-S-Pel, S-P-O, K-S-P, dan kalimat majemuk) yang ada dalam keseluruhan teks. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen yang terdiri dari teknik baca dan teknik catat. Tahap pertama adalah teknik baca, di mana peneliti membaca keseluruhan teks secara intensif dan berulang-ulang untuk memahami konteks dan mengidentifikasi batas-batas setiap kalimat. Tahap kedua adalah teknik catat, di mana peneliti menginventarisasi ke-27 kalimat tersebut, memberikan kode pada setiap data, dan kemudian memindahkan 7 kalimat sampel terpilih ke dalam kartu data (data card) untuk persiapan analisis.

Tahap analisis data merupakan inti dari penelitian ini dan dilakukan dengan menerapkan metode agih atau metode distribusional. Metode agih adalah prosedur analisis linguistik di mana alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri, bukan intuisi peneliti semata. Prosedur analisis data dilaksanakan melalui beberapa langkah operasional. Pertama, 7 kalimat sampel yang telah dikumpulkan ditranskripsikan ke dalam format analisis. Kedua, setiap kalimat diurai atau disegmentasi berdasarkan unsur-unsur pembentuknya (konstituen), seperti frasa atau kata. Ketiga, setiap konstituen tersebut dianalisis secara mendalam menggunakan teknik-teknik turunan dari metode agih, seperti teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk menentukan fungsi, teknik ganti (substitution) untuk menentukan kategori leksikal, dan teknik perluas (expansion) atau lesap (deletion) untuk menguji status fungsional unsur tersebut. Analisis ini secara spesifik mengklasifikasikan setiap konstituen ke dalam tiga tataran: fungsi sintaksis (S, P, O, Pel, K), kategori sintaksis (Nomina, Verba, Adjektiva), dan peran semantis (Pelaku, Tindakan, Tempat). Untuk mempermudah penyajian hasil analisis, data disajikan (data display) dalam bentuk tabel-tabel, diikuti dengan deskripsi interpretatif untuk menjelaskan pola kalimat yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks yang berjudul “Yang penting lebih dari aku” terdiri dari 11 paragraf yang menggambarkan rangkaian peristiwa. Paragraf-paragraf awal berisi percakapan antartokoh yang menggambarkan suasana canggung dan perasaan terasing tokoh utama di tengah keluarganya. Paragraf berikutnya menampilkan deskripsi batin tokoh utama yang merasa tidak nyaman, gelisah, dan tidak ingin berada di tempat itu, disertai narasi mengenai suasana sekitar yang menabuh ketegangan psikologis. Memasuki bagian tengah teks, cerita mulai menunjukkan peningkatan konflik ketika tokoh utama kehilangan kesabaran dan menegur anggota keluarganya yang dianggap menyindir. Ketegangan mencapai puncak saat terjadi konfrontasi langsung, namun kemudian mereda ketika datang kabar baik bahwa operasi kakek mereka berhasil. Paragraf-paragraf penutup menggambarkan suasana lega, kehangatan, dan kebersamaan setelah emosi mereda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa analisis struktur taksonomi kalimat yang terdapat dalam teks tersebut. Analisis ini berfokus pada struktur sintaksis yang meliputi fungsi, peran, dan kategori pada setiap unsur kalimat. Fungsi sintaksis mencakup relasi antarsusur bahasa yang ditinjau dari segi penyajian dalam tatarannya,

meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai variasi pola kalimat tunggal dan majemuk, baik setara maupun bertingkat, yang menunjukkan keutuhan makna, emosi, serta keteraturan struktur dalam teks naratif tersebut. Dalam teks deskripsi pada BAB 1 yang berjudul “Yang Penting Lebih dari Aku” terdapat 27 data kalimat struktur kalimat sintaksis, tetapi total yang dijadikan sampel analisis sintaksis dari teks tersebut ada 7 data kalimat.

Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini analisis struktur taksonomi kalimat yang terdapat dalam teks deskripsi pada buku bahasa Indonesia kelas IX. Struktur sintaksis meliputi fungsi, peran, dan kategori dalam sintaksis. Fungsi dalam sintaksis merupakan relasi antara unsur-unsur bahasa yang ditelaah dari sudut pandang penyajiannya dalam tatarannya, meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap. Dari penjelasan tersebut, hasil analisis mengenai fungsi, struktur, dan peran sintaksis dalam beberapa teks deskripsi pada buku Bahasa Indonesia Kelas IX sebagai berikut.

Tabel 1. Teks 1 : “Aku benar-benar tidak ingin di sini”

Tataran sintaksis	Aku	benar-benar tidak ingin	di sini
Fungsi	Subjek	Predikat	keterangan
Kategori	Nomina	Verba	Preposisional
Peran	Pelaku	Keinginan/tindakan mental	Tempat

Data pada tabel 1 adalah kalimat “ Aku benar-benar tidak ingin di sini”, kalimat ini dibuktikan pada BAB 1 halaman 4 dalam buku ajar bahasa Indonesia Kelas IX. Kata “Aku” berfungsi sebagai subjek (S) yang berkategori nomina (N) karena merupakan kata ganti orang pertama dan berperan sebagai pelaku dalam kalimat. Kata “ benar-benar tidak ingin” berfungsi sebagai predikat (P) dengan kategori verba (V) karena inti dari frasa tersebut kata kerja “ingin” yang menunjukkan suatu tindakan. Adverbia kata “benar-benar” memperkuat intensitas perasaan. Sedangkan kata “ di sini” berfungsi sebagai keterangan tempat, berkategori frasa preposisional, dan berperan menunjukkan lokasi atau tmtat keberadaan yang dimaksud. Maka dari itu kalimat di atas pola kalimatnya adalah S-P-Ket.

Tabel 2. Teks 2 : “Terlihat orang dengan berbagai penampilan mondar-mandir lantas duduk, lalu berdiri dalam diam”

Tataran sintaksis	Terlihat	Orang dengan berbagai penampilan	Mondar-mandir lantas duduk, lalu berdiri dalam diam
Fungsi	Predikat	Subjek	Pelengkap
Kategori	Verba	Nomina	Frasa Verba
Peran	Keadaan yang diamati	Pelaku perbuatan	Ringkasan tindakan

Data pada tabel 2 adalah kalimat “ Terlihat orang dengan berbagai penampilan mondar-mandir lantas duduk, lalu berdiri dalam diam”, kalimat ini dibuktikan pada BAB 1 halaman 4 dalam buku ajar bahasa Indonesia Kelas IX. Kata “terlihat” berfungsi sebagai predikat (P) yang berkategori verba (V) karena menunjukkan peristiwa keadaan yang diamati . Frasa “ orang dengan berbagai penampilan” berfungsi sebagai subjek (S) dengan kategori nomina (N) karena inti dari frasa tersebut kata benda “orang” dan berperan sebagai pelaku perbuatan dalam kalimat. Sedangkan frasa “ mondar-mandir lantas duduk, lalu berdiri dalam diam” berfungsi

sebagai pelengkap (pel) dengan kategori frasa verba (V) karena berisi rangkaian tindakan yang dilakukn oleh subjek. Maka dari itu kalimat di atas pola kalimatnya adalah P-S-Pel.

Tabel 3. Teks 3 : “Wajah-wajah gundah dan lelah membuatku tambah lemas”

Tataran sintaksis	Wajah-wajah gundah dan lelah	membuatku	Tambah lemas
Fungsi	Subjek	Predikat	Pelengkap
Kategori	Frasa Nomina	Verba	Frasa adjektiva
Peran	Pelaku tindakan	Tindakan	Akibat keadaan

Data pada tabel 3 adalah kalimat “Wajah-wajah gundah dan lelah membuatku tambah lemas”. Frasa “wajah-wajah gundah dan lelah” berfungsi sebagai Subjek (S) dengan kategori frasa nomina (N) karena inti frasanya berupa kata benda “wajah-wajah” disertai adjektiva “gundah” dan lelah” sebagai penjelasan sifat atau keadaan. Frasa ini juga berperan sebagai pelaku tindakan, yaitu pihak yang menyebabkan terjadinya perasaan. Kata “membuatku” berfungsi sebagai predikat (P) berkategori verba (V) karena menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh subjek. Frasa “tambah lemas” berfungsi sebagai pelengkap (pel) atau objek hasil, berkategori frasa adjektiva (Adj) karena menggambarkan keadaan yang dihasilkan oleh tindakan. maka dari itu struktur kalimat ini berpola S-P-Pel.

Tabel 4. Teks 4 : “Aku bisa merasakan ujung kuku menekan telapak tanganku”

Tataran sintaksis	Aku	Bisa merasakan	Ujung kuku menekan telapak tanganku
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek
Kategori	Nomina	Verba	Frasa Verba
Peran	Pelaku perasaan	Menyatakan perasaan	Menunjukkan yang dirasakan.

Data pada tabel 4 menunjukkan kalimat “ Aku bisa merasakan ujung kuku menekan telapak tanganku”. Yang dibuktikan pada paragraf kedelapan dalam teks deskripsi dengan nomor halaman 4 pada BAB 1. Kata “Aku” berfungsi sebagai subjek (S), berkategori nomina karena merupakan kata ganti orang pertama yang berperan sebagai pelaku dalam kalimat. Frasa “bisa merasakan” berfungsi sebagai predikat (P) dengan kategori verba (V), karena inti dari frasa ini adalah kata kerja “merasakan” yang menyatakan tindakan batin yang dialami oleh subjek. Sedangkan klausa “ ujung kuku menekan telapak tanganku” berfungsi sebagai objek (O), berkategori klausa nominal karena berisi perbuatan yang dirasakan oleh subjek. Maka dari itu struktur kalimat diatas berpola S-P-O.

Tabel 5. Teks 5 : “ Sejak sore, aku ingin minta izin pulang”

Tataran sintaksis	Sejak sore	aku	Ingin minta izin pulang
Fungsi	Keterangan waktu	Subjek	Predikat
Kategori	Frasa preposisional	Nomina	Frasa verba kompleks
Peran	Menunjukkan waktu	Pelaku perasaan	Menunjukkan maksud

Data pada tabel 5 menunjukkan kalimat “Sejak sore, aku ingin minta izin pulang”. Yang dibuktikan pada paragraf kedua dalam teks deskripsi dengan nomor halaman 4 pada BAB 1.

Frasa “sejak sore” berfungsi sebagai keterangan waktu (Ket) karena menunjukkan waktu di sore hari dengan berkategori frasa presisional, berperan sebagai menunjukkan waktu. Kata “aku” berfungsi sebagai Subjek (S) dengan berkategori nomina (N) karena merupakan kata ganti orang pertama yang berperan sebagai pelaku dalam kalimat. Sedangkan klausa “ingin minta izin pulang” berfungsi sebagai predikat (P) dengan berkategori sebagai frasa verba kompleks dan berperan sebagai menunjukkan maksud yang dilakukan oleh subjek dalam kalimat. Maka dari itu struktur kalimat diatas dengan pola kalimat Ket-S-P.

Tabel 6. Teks 6 : “Mana mungkin aku bisa pulang saat seluruh keluarga berkumpul”

Tataran sintaksis	Mana mungkin	aku	Bisa pulang	Saat seluruh keluarga berkumpul
Fungsi	Predikat	Subjek	Predikat	Keterangan
Kategori	Frasa adjektiva	pronomina	Frasa verba	Klausa adverbial
Peran	Menunjukkan ketidakmungkinan	pelaku	Menunjukkan tindakan	Menjelaskan waktu

Data pada tabel keenam menunjukkan kalimat “mana mungkin aku bisa pulang saat seluruh keluarga berkumpul”. Frasa “mana mungkin” berfungsi sebagai predikat (P) yang berkategori frasa adjektiva, karena mengandung makna modalitas penolakan. Kata “aku” berkategori pronomina dan berfungsi sebagai subjek (S) karena menjadi pelaku dalam kalimat. Frasa “bisa pulang” merupakan predikat (P) berkategori frasa verba, menunjukkan kemampuan atau tindakan yang diinginkan penutur. Sementara itu, klausa “saat seluruh keluarga berkumpul” berfungsi sebagai keterangan waktu berkategori klausa adverbial, yang memberi konteks situasional terhadap peristiwa. Maka dari itu struktur kalimat diatas dengan pola P-S-P-K.

Tabel 7. Teks 7: “Aku kembali membaca bukuku, tetapi tak satu pun kalimat kupahami”

Tataran sintaksis	Aku	Kembali membaca bukuku	Tetapi	Tak satu pun kalimat kupahami
Fungsi	Subjek	Predikat	Konjungsi	Predikat dan objek
Kategori	pronomina	Frasa verba	Kata sambung	Klausa verbal
Peran	Pelaku	Menunjukkan tindakan	Menghubungkan dua klausa	Menunjukkan hasil

Data pada tabel 7 diatas menunjukkan kalimat “Aku kembali membaca bukuku, tetapi tak satu pun kalimat kupahami”. Dibuktikan pada halaman 4 BAB 1 buku ajar bahasa Indonesia kelas IX. Pada kluasa pertama, “aku kembali membaca bukuku” terdiri dari kata “aku” yang berfungsi sebagai subjek (S) berkategori pronomina dan berperan sebagai pelaku tindakan, dan kalusa “kembali membaca bukuku” yang berkategori frasa verba karena menunjukkan tindakan membaca yang diulang.konjungsi “tetapi” berfungsi menghubungkan dua kluasa dengan hubungan makna berlawanan. Klausa kedua, “tak satu pun kalimat kupahami”, memiliki predikat “kupahami” dan objek “tak satu pun kalimat” yang berkategori frasa nomina, menunjukkan hasil atau akibat dari tindakan pada klausa pertama. Maka dari itu kalimat diatas mempunyai pola kalimat S-P-O dan O-P.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berjudul “Yang Penting Lebih dari Aku” yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas IX, diperoleh temuan bahwa struktur kalimat yang digunakan memiliki variasi sintaksis yang kompleks dan beragam. Teks tersebut tersusun atas

sebelas paragraf dengan jumlah sekitar dua puluh tujuh kalimat yang menggambarkan dinamika perasaan tokoh utama, mulai dari ketenangan, kebosanan, hingga kemarahan dan kelegaan. Setiap kalimat dalam teks memperlihatkan peran sintaksis yang saling melengkapi, baik dalam membangun suasana, menggerakkan alur, maupun memperkuat emosi tokoh. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan struktural taksonomi yang menitikberatkan pada tiga unsur utama dalam sintaksis, yaitu fungsi, kategori, dan peran unsur pembentuk kalimat. Fungsi sintaksis dalam teks meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K), yang secara keseluruhan membentuk struktur kalimat yang logis dan komunikatif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pola kalimat yang paling dominan adalah pola S-P-O dan S-P-K, diikuti oleh variasi kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat. Pola-pola ini mencerminkan ciri khas teks deskriptif naratif yang berfungsi menggambarkan situasi, suasana, serta perasaan tokoh dengan gaya bahasa yang hidup.

Sebagai contoh, kalimat “Aku benar-benar tidak ingin di sini” menunjukkan pola S-P-K, dengan subjek “aku” sebagai pelaku, predikat “benar-benar tidak ingin” yang menyatakan keinginan dan penolakan, serta keterangan tempat “di sini” yang memperjelas lokasi kejadian. Pola ini termasuk dalam kalimat tunggal deklaratif yang menampilkan emosi dan perasaan batin tokoh. Kalimat ini sekaligus memperlihatkan kategori leksikal yang berbeda: pronomina pada subjek, frasa verba pada predikat, dan frasa preposisional pada keterangan. Melalui kalimat tersebut, tokoh utama digambarkan sedang berada dalam kondisi tidak nyaman dan terpaksa berada di tempat itu.

Kalimat berikutnya, “Terlihat orang dengan berbagai penampilan mondar-mandir lantas duduk, lalu berdiri dalam diam”, berpola P-S-Pel, yang menandakan pergeseran urutan fungsi karena predikat diletakkan di awal kalimat. Pola seperti ini umum digunakan dalam teks deskriptif untuk menonjolkan keadaan atau aktivitas yang diamati. Predikat “terlihat” berkategori verba pasif, subjeknya berupa frasa nomina “orang dengan berbagai penampilan”, sedangkan bagian “mondar-mandir lantas duduk, lalu berdiri dalam diam” berfungsi sebagai pelengkap yang menggambarkan rangkaian tindakan. Struktur kalimat ini menegaskan bahwa dalam teks deskriptif, urutan unsur kalimat dapat bervariasi tanpa mengubah makna utama, asalkan hubungan sintaksisnya tetap logis. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam konstruksi kalimat Bahasa Indonesia yang memungkinkan penekanan pada elemen tertentu untuk tujuan naratif atau deskriptif (Kusumaningtyas et al., 2025; Mayasari & Ardhana, 2018).

Selain itu, kalimat “Wajah-wajah gundah dan lelah membuatku tambah lemas” berpola S-P-Pel, dengan subjek “wajah-wajah gundah dan lelah” yang berkategori frasa nomina, dan predikat “membuatku tambah lemas” yang berkategori frasa verba dengan fungsi kausal. Kalimat ini menggambarkan hubungan sebab-akibat antara keadaan yang diamati dan reaksi emosional tokoh utama. Peran semantik dalam kalimat ini memperlihatkan hubungan pelaku-penerima-akibat, di mana pelaku (wajah-wajah gundah) menyebabkan keadaan tertentu pada penerima (aku) yang menjadi lemah. Analisis sintaktis lebih lanjut mengungkapkan bahwa penggunaan frasa adjektiva seperti “gundah dan lelah” secara strategis memperkaya deskripsi subjek, mengindikasikan kondisi psikologis yang intens dan berkontribusi pada atmosfer naratif secara keseluruhan (Manik & Simorangkir, 2025; Mariyam et al., 2024).

Kalimat majemuk juga banyak ditemukan dalam teks, salah satunya “Aku kembali membaca bukuku, tetapi tak satu pun kalimat kupahami.” Kalimat ini termasuk majemuk setara bertentangan dengan pola S-P-O + tetapi + O-P, yang menunjukkan pertentangan antara usaha dan hasil. Frasa “kembali membaca bukuku” menunjukkan tindakan, sedangkan “tak satu pun kalimat kupahami” menunjukkan kegagalan memahami isi bacaan. Penggunaan konjungsi “tetapi” menghubungkan dua klausa dengan makna kontras, memperkuat aspek psikologis tokoh yang sedang mengalami tekanan batin. Struktur semantik konotatif dalam frasa tersebut

mengintensifkan penggambaran kondisi emosional karakter, menciptakan nuansa keterhimpitan dan keputusan yang mendalam (Habibie et al., 2025; Sulistyaningrum & Dewi, 2024).

Kalimat lain, “Aku bisa merasakan ujung kuku menekan telapak tanganku”, memperlihatkan pola S–P–O, dengan objek berupa klausa “ujung kuku menekan telapak tanganku” yang berperan sebagai isi perasaan. Struktur seperti ini menggambarkan tindakan batin atau persepsi sensorik, yang merupakan ciri khas gaya naratif introspektif. Sementara itu, pada kalimat “Mana mungkin aku bisa pulang saat seluruh keluarga berkumpul”, ditemukan pola P–S–P–K, yang mengandung unsur modalitas penolakan “mana mungkin”. Klausa “saat seluruh keluarga berkumpul” berfungsi sebagai keterangan waktu, yang menjelaskan alasan ketidakmungkinan tindakan tersebut dilakukan. Selain pola-pola tersebut, ditemukan pula penggunaan kalimat dengan struktur K–S–P seperti pada kalimat “Sejak sore, aku ingin minta izin pulang.” Pola ini menunjukkan penonjolan pada aspek temporal yang memperjelas konteks situasi. Struktur ini sering digunakan untuk membuka rangkaian peristiwa dengan menekankan latar waktu atau kondisi tertentu. Variasi seperti ini memperlihatkan fleksibilitas sintaksis dalam teks naratif deskriptif. Selain kalimat majemuk setara, terdapat juga kalimat majemuk bertingkat, yang dicirikan oleh adanya klausa utama dan klausa bawahan yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif, seperti pada kalimat “Zumroh muda lincah berjualan di pasar, sehingga ia bisa mendapatkan penghasilan yang lebih dibanding Halimah dan suaminya” (Resmi et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa teks “Yang Penting Lebih dari Aku” mengandung keragaman struktur kalimat yang berfungsi memperkuat aspek makna, emosi, dan suasana. Hubungan antara fungsi sintaksis, kategori leksikal, dan peran semantis membentuk keutuhan makna yang komunikatif. Penggunaan kalimat majemuk bertingkat dan setara juga memperlihatkan kemampuan penulis dalam menggabungkan ide secara koheren dan ekspresif. Hal ini sejalan dengan teori sintaksis struktural yang menyatakan bahwa fungsi kalimat tidak hanya membentuk struktur formal, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan dan perasaan secara kontekstual. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa struktur taksonomi kalimat dalam teks deskriptif bukan sekadar bentuk tata bahasa, melainkan bagian penting dari gaya naratif dan penyampaian makna. Variasi fungsi, peran, dan kategori sintaksis mencerminkan kemampuan bahasa untuk menggambarkan perasaan, situasi, dan pengalaman secara rinci, yang menjadikan teks tersebut hidup, bermakna, dan mudah dipahami pembaca.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara *konklusif* menunjukkan bahwa teks “Yang Penting Lebih dari Aku” memanfaatkan keragaman *struktur sintaksis* secara efektif untuk membangun kedalaman *naratif* dan *emosional*. Melalui pendekatan *struktural taksonomi*, analisis terhadap *fungsi* (S, P, O, Pel, K), *kategori*, dan *peran semantis* mengungkap bahwa *pola* kalimat yang dominan adalah S–P–O dan S–P–K. Namun, *fleksibilitas sintaksis* Bahasa Indonesia dieksploitasi melalui penggunaan *pola inversi* seperti P–S–Pel dan K–S–P, yang berfungsi untuk memberikan penekanan *deskriptif* pada *atmosfer* atau tindakan yang diamati. Penggunaan *kalimat majemuk setara* dan *bertingkat* juga ditemukan secara *signifikan*, yang digunakan penulis untuk menggambarkan *konflik* batin, pertentangan (*kontras*), dan hubungan *kausal* antar peristiwa. Temuan ini menegaskan bahwa *variasi struktur* kalimat dalam teks tersebut bukan sekadar *ornamen gramatikal*, melainkan instrumen *stilistika* yang krusial untuk memperkuat penggambaran suasana dan kondisi *psikologis* tokoh.

Secara keseluruhan, analisis ini menggarisbawahi bahwa *struktur sintaksis* dalam teks *naratif deskriptif* berfungsi sebagai sarana penyampai pesan dan *emosi* secara *kontekstual*. Keterkaitan antara *fungsi*, *kategori*, dan *peran semantis* membentuk keutuhan makna yang *komunikatif* dan memperlihatkan *fleksibilitas* Bahasa Indonesia dalam *stilistika* penulisan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada pendekatan *struktural taksonomi* yang *deskriptif* pada satu *teks* spesifik. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas *metodologi* kajian. Studi selanjutnya dapat menerapkan *analisis wacana* (*discourse analysis*) untuk melihat bagaimana *kohesi* dan *koherensi* antar kalimat dibangun secara *sintaktis* dalam paragraf yang utuh. Selain itu, penelitian *komparatif* sangat diperlukan untuk membandingkan *pola sintaksis* yang dominan pada *genre teks naratif* dengan *genre teks argumentatif* atau *ekspositoris*, guna memetakan perbedaan karakteristik kebahasaan secara lebih *komprehensif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitonis, T. V., Mulyaningsih, U., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1, 138–152.
- Godfrey, J. (2024). *Prompt and circumstance: Investigating the relationship between college writing and postsecondary policy* [Disertasi, University of Michigan]. Deep Blue. <https://doi.org/10.7302/23889>
- Habibie, M. B. Y., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2025). Kajian semantik pada sajak Sia-Sia karya Chairil Anwar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1291. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6552>
- Healey, B. (2025). Improving narrative writing by teaching the linguistics of imagination. *The Australian Journal of Language and Literacy*. <https://doi.org/10.1007/s44020-025-00078-w>
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada buku ajar bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar kurikulum merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.360>
- Kusumaningtyas, D. F., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2025). Keterbacaan kalimat dalam buku teks cerdas cergas berbahasa dan sastra Indonesia: Kajian sintaksis. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1167. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6627>
- Manik, W., & Simorangkir, C. L. (2025). Analisis semiotik Charles Sanders Peirce dalam novel “Resign” karya Almira Bastari. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 952. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6169>
- Mariyam, S., Syafroni, R. N., & Meliasanti, F. (2024). Analisis citra perempuan pada novel 172 Days karya Nadzira Shafa dan relevansinya sebagai e modul pembelajaran novel kelas XII (Kajian kritik sastra feminis). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 748. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3206>
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi bentuk fungsi dan kategori sintaksis tuturan masyarakat Manduro sebagai pendukung perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.7>

- Permanasari, D. (2017). Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. 3(2), 156–162.
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Analisis sintaksis: Fungsi, kategori dan peran pada karangan siswa kelas V SD dan XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 606–614. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Resmi, D., Suciati, S., & Mualafina, R. F. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif bahan ajar novel di SMA. *Sasindo*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11262>
- Situmeang, M. S., Sihombing, M., Sidabutar, P. A., & Marlina, T. (2025). Morfologi dan sintaksis: Hubungan pembentukan kata dengan struktur kalimat. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(01), 53–61.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyaningrum, C. F., & Dewi, N. (2024). Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam cerpen “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail: Semantik konotasi. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 183. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3295>
- Sunaryo, S., Aziz, I. A., Wirastomo, R. A., Mansurrudin, A., Winarno, W. H., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis klausa dalam teks prosedur pada buku bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 378–395. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1874>